

Date Received : 14 Juli 2024
Date Accepted : 15 September 2024
Date Published : 15 Oktober 2024

■ Membumikan Nilai-Nilai Keislaman dan Moderasi Beragama Melalui Manaqib Sufi

Agung Ari Subagio

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
agungsubagio@unesa.ac.id

Kata Kunci:

Nilai-Nilai Islami,
Moderasi Beragama,
Manaqib Sufi

ABSTRACT

Nilai-nilai Islam merupakan suatu nilai berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal yakni nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Salah satu sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak adalah melalui manaqib sufi, yang mengandung kisah-kisah kehidupan tokoh-tokoh sufi dengan berbagai kebijaksanaan dan ajaran moral yang tinggi. Manaqib sufi, yang berisi kisah-kisah kehidupan para sufi, tidak hanya memberikan inspirasi spiritual tetapi juga mengajarkan moderasi dalam beragama.

A. PENDAHULUAN

Moderasi sebagai inti dalam ajaran Islam memiliki karakteristik yang dapat menjadi sebuah rumusan dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi umat. Berbagai persoalan tersebut seperti radikalisme keagamaan, takfir, fanatisme buta terutama dalam arus globalisasi saat ini memerlukan sikap yang proporsional dan adil serta teridentifikasi dalam sebuah konsep Islam moderat (wasathiyah).¹ Moderasi beragama diperlukan dalam menjawab tantangan zaman yang kerap kali menyeret isu maupun konflik bernuansa keagamaan dan ketegangan dalam masyarakat di Indonesia yang dipicu oleh perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan antar kelompok dalam Islam.²

Islam berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari salima yang berarti selamat sentosa.³ Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menekankan pentingnya moderasi dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.⁴, masyarakat yang berakhlak adalah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai yang diberikan berupa keyakinan, ketakwaan, serta budi pekerti yang baik dan akan selamanya memelihara hubungan dengan Allah, bersama hamba Allah, dan alam sekitarnya.⁵ Di tengah arus globalisasi dan radikalisasi, nilai-nilai keislaman yang moderat menjadi sangat relevan untuk diaplikasikan.

Nilai-nilai Islam merupakan suatu nilai berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal yakni nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.⁶

Akhlak adalah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa di sebut al-akhlaq alfadhilah (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut al-akhlaq al-radhilah (akhlak buruk).⁷ Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Al-Ghozali, mengatakan bahwa akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Penulis menyimpulkan bahwa akhlaq merupakan suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri manusia sehingga menimbulkan suatu perbuatan dengan spontan tanpa adanya paksaan. Akhlaq yang baik merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT tanpa ada paksaan dan tanpa minta imbalan maupun pujian.

Salah satu sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak adalah melalui

¹ Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>.

² Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi AlQur'an (PSQ).

³ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2013. h. 27

⁴ Abd. Kadir. M, *Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren*, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 2, 2020, 213.

⁵ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 22

⁶ Fitria Nurul Azizah, *Skripsi , Penanaman Nilai-Nilai Islami Di Sdit Al-Falaah Simo Melalui Optimalisasi Peran Guru*, (Surakarta : UMS, 2018), 1.

⁷ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 68.

⁸ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14.

manaqib sufi, yang mengandung kisah-kisah kehidupan tokoh-tokoh sufi dengan berbagai kebijaksanaan dan ajaran moral yang tinggi.

Secara bahasa, manaqib berarti kisah atau kekeramatan para wali atau syekh.⁹ Sedangkan menurut istilah, manaqib berarti cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga, atau dapat dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.¹⁰

Manaqib sufi, yang merupakan kumpulan riwayat kehidupan para wali Allah, menekankan pentingnya sikap toleransi, keadilan, dan keragaman dalam beragama. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan hanya pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk menciptakan harmoni dan keselarasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada umumnya masyarakat Islam di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Jawa memberikan pengertian manaqib sufi ini banyak dikaitkan dengan riwayat Syaikh Abd Qadir Jilani dari beberapa macam seginya, misalnya dari segi akhlaknya, kegiatannya, silsilahnya, karamahnya, dan lain sebagainya. Acara manakiban ini sudah menjadi suatu upacara yang sudah mentradisi dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan ini pada setiap saat dan kapan saja.

Selain manaqib Syaikh, Abd Qadir Jilani yang paling populer, terdapat pula manaqib-manaqib lain yang menjadi pilihan masyarakat, seperti manaqib Syaikh „Abd al-Karim al-Sammani (Shaikh Samman), pendiri tarekat Sammaniyah, yang menjadi manaqib pilihan sebagian kaum muslimin di Sumatra, Kalimantan, dan Betawi, serta manaqib Shaikh Abu Hasan al-Shadhili yang sering dibaca kaum Nahdiyyin, khususnya penganut tarekat Shadhiliyah. Kegemaran, gairah, dan semangat mengadakan manakiban sedikit banyak didorong oleh kebajikan dan keuntungan yang dapat diperoleh darinya, seperti mengenang perjuangan, keilmuan, dan berbagai keteladanan sahib al-manaqib nya. Tidak jarang pula di tengah masyarakat pembacaan manaqib dimaksudkan untuk bertawasul demi terkabulnya sebuah hajat, pelaksanaan nazar karena cita-cita dan keinginan seseorang yang telah tercapai. Bahkan khusus di daerah banten, Aceh, Minangkabau, dan beberapa daerah Kurdistan, Asia Tengah, manaqib sering dikaitkan dengan ilmu kekebalan yang di Banten tersohor disebut *debus*.¹¹

Manaqib sufi, yang berisi kisah-kisah kehidupan para sufi, tidak hanya memberikan inspirasi spiritual tetapi juga mengajarkan moderasi dalam beragama. Makalah ini akan membahas bagaimana manaqib sufi dapat digunakan untuk membumikan nilai-nilai keislaman dan moderasi beragama, serta memberikan contoh konkret dari kisah-kisah sufi yang relevan. Penulis membuat makalah yang berjudul “Membumikan Nilai-Nilai Keislaman Dan Moderasi Beragama Melalui Manaqib sufi”.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 533.

¹⁰ Anis Thohiroh, “Pengaruh Rutinitas Mengikuti Pengajian Manaqib Terhadap Perilaku Berderma Ibu Rumah Tangga Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang,” (Skripsi, STAIN Salatiga, 2011), 17

¹¹ Abd. Wasik Hannan dkk, Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul „Ulama, (Kraksaan: PC. NU. Kraksaan 2011), hal. 64.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Keislaman dalam Manaqib Sufi

Manaqib sufi penuh dengan ajaran-ajaran yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Beberapa nilai utama yang terkandung dalam manaqib sufi antara lain:

1) Tauhid (Keesaan Allah)

Tokoh-tokoh sufi selalu menekankan pentingnya tauhid sebagai dasar iman dan amal. Kisah-kisah mereka seringkali menggambarkan pengabdian total kepada Allah SWT dan penolakan terhadap segala bentuk syirik¹².

2) Tasawuf (Spiritualitas)

Manaqib sufi menggambarkan praktik-praktik tasawuf yang mengedepankan pembersihan hati, pengendalian diri, dan kedekatan dengan Allah SWT melalui dzikir, doa, dan ibadah¹³.

3) Akhlak (Moralitas)

Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.¹⁴ Kisah-kisah sufi selalu menonjolkan akhlak mulia seperti kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Para sufi adalah teladan dalam berperilaku baik dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia.

1. Moderasi Beragama dalam Manaqib Sufi

Moderasi beragama adalah sikap tengah-tengah yang tidak ekstrem, baik dalam pemahaman maupun dalam praktik keagamaan. Manaqib sufi dapat berperan penting dalam menanamkan moderasi beragama melalui beberapa cara berikut:

a. . Tawakkal (Berserah Diri kepada Allah)

Banyak kisah sufi yang menekankan pentingnya berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Tawakkal berasal dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayai, mewakilkan, bersandar kepada Allah swt. Tawakkal juga benar benar bergantung kepada Allah dalam rangka memperoleh maslahat (baik) dan menolak mudhorot (buruk) dari urusan dunia.¹⁵ Tawakkal adalah bentuk keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah dan merupakan bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Sebagai contoh, kisah tentang Rabi'ah al-Adawiyah yang menerima segala cobaan dengan lapang dada dan keyakinan bahwa itu semua adalah ujian dari Allah. Tawakkal mengajarkan umat Islam untuk selalu bersyukur dan tidak berputus asa

¹² Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006, hlm. 1.

¹³ Samsul Munir Amin, *Akhlak Tasawuf* (jakarta: Amzah, 2012), 169.

¹⁴ A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

¹⁵ Bayu Fermadi, "Konsep Etika Religius Ibnu Atha'illah Al-Sakandari," *Jurnal Hukum Islam* 4 (2018): 32.

dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹⁶

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam Dede setiawan, silmi mufarihah dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*: “Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakal: “Ketahuilah bahwasanya tawakal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakal. Tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang”.¹⁷

b. Ikhlas (Ketulusan)

Secara etimologi, ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekati diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan.¹⁸ Ikhlas adalah salah satu nilai utama dalam ajaran sufi. Para sufi sering kali menunjukkan ketulusan dalam beribadah dan dalam berinteraksi dengan sesama. Ikhlas berarti melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia.¹⁹

Keikhlasan lebih banyak dikaji oleh tokoh tasawuf di antaranya yaitu Al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas merupakan perlawanan dengan *Isyrak* (persekutuan).²⁰ Kisah tentang Imam al-Ghazali yang menulis banyak karya tanpa mengharapkan popularitas atau penghargaan adalah contoh nyata dari nilai ikhlas. Ikhlas membantu umat Islam menjaga niat mereka tetap murni dan tulus dalam beramal. Berdasarkan hal tersebut Al-Ghazali memberikan konsep ikhlas yaitu perbuatan yang bertempat di kalbu, yang tidak bercampur dengan apapun atau perbuatan yang bersih dari sifat *riya'* dan hanya semata-mata karena Allah.²¹

Sifat ikhlas pada tahap ini tidak dapat dilakukan kecuali dari orang-orang yang mencintai Allah SWT, mengikuti Allah dan tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak ada tempat di hatinya mencintai dunia. Hal ini dapat dijadikan sebagai cara untuk menjaga keikhlasan yakni memutuskan untuk mencintai dunia (*zuhud*) dan hidup hanya bertujuan untuk akhirat. Ketika seseorang sudah memiliki rasa *zuhud* maka akan masuk dan terjaga sifat ikhlas di dalam hatinya.

¹⁶ Adib Joko Mahendro, “Tekhnik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Tawakal Pada Fil Dokumenter Dolanan Kehidupan,” in Skripsi, 2018.

¹⁷ Dede Setiawan & Silmi Mufarihah, “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. 2020. hal 5”

¹⁸ Tamami HAG, Psikologi Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201.

¹⁹ Amin Syukur dan Fathimah Usman, Terapi Hati, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), 79

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* jilid IX, Terj. Zuhri Dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), 66.

²¹ Imam AL Ghazali, Ringkasan *Ihya' Ulumuddi*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: SAHARA, 2015), 509.

c. Tazkiyah (Penyucian Jiwa)

Secara etimologis Tazkiyah memiliki dua makna, yakni penyucian serta pertumbuhan. Begitu juga makna menurut istilah, Zakatun-Nafsi memiliki arti penyucian (tathahhur) jiwa dari cacat dan semua jenis penyakit, melaksanakan (tahaqquq) kesucian itu dengan dilaksanakan dalam keseharian yakni melalui akhlakul karimah seperti 99 sifat Allah yang sangat mulia serta menjadikan asma“dan shifat sebagai (takhalluq).²²

Manaqib sufi banyak berisi kisah tentang tazkiyah, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengembangkan sifat-sifat terpuji. Proses ini penting untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan spiritual. Kisah-kisah seperti penyucian jiwa yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi melalui dzikir dan refleksi diri dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk selalu berusaha memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

d. Ukhuwah (Persaudaraan)

Ukhuwah dari segi istilah, para ulama memiliki definisi yang beragam. Diantaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, ukhuwah yang diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.²³

Kisah-kisah sufi sering kali menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan antar sesama Muslim. Ukhuwah ini mencakup sikap saling tolong-menolong, menghormati, dan mencintai satu sama lain karena Allah.²⁴ Sebagai contoh, kisah tentang persaudaraan yang erat antara Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan murid-muridnya menunjukkan betapa pentingnya nilai ukhuwah dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis.

e. Menghargai Keberagaman

Para sufi terkenal karena sikap mereka yang inklusif dan menghargai keberagaman. Mereka tidak hanya berdakwah kepada sesama Muslim, tetapi juga menunjukkan sikap toleran terhadap orang-orang dari agama lain.²⁵ Misalnya, kisah tentang pertemuan Jalaluddin Rumi dengan seorang biarawan Kristen yang menunjukkan sikap saling menghormati dan dialog antaragama. Sikap ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

f. Menekankan Kesederhanaan

Kisah-kisah sufi sering kali menggambarkan kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan. Kesederhanaan adalah bentuk moderasi

²² Sa‘id Hawa, Menyucikaan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, (Jakarta: Robbani Press, 2013), 2.

²³ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur‘an : Tafsir maudlu‘I Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung : Mizan, 1995), 486-487

²⁴ M.Syukuri Fadholi dkk, Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah, 4

²⁵ Masykuri Abdullah, Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

yang menghindarkan seseorang dari sikap boros dan materialistik. Kisah tentang kehidupan sederhana Imam al-Ghazali yang memilih meninggalkan kemewahan demi mencari kebahagiaan spiritual adalah contoh nyata dari nilai kesederhanaan. Kesederhanaan membantu umat Islam fokus pada hal-hal yang lebih penting dalam hidup, seperti ibadah dan pelayanan kepada sesama.²⁶

g. Menghindari Ekstremisme

Para sufi sering kali mengajarkan pentingnya menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Mereka menekankan pentingnya sikap bijaksana, sabar, dan tidak mudah menghakimi orang lain. Ini adalah esensi dari moderasi beragama. Sebagai contoh, kisah tentang Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang selalu menasihati murid-muridnya untuk bersikap moderat dan tidak terjebak dalam fanatisme. Sikap moderat ini membantu umat Islam hidup dalam harmoni dan saling menghormati.

h. Mengajarkan Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang adalah nilai-nilai universal yang sering kali muncul dalam manaqib sufi. Cinta kepada Allah, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada seluruh makhluk ciptaan Allah adalah inti dari ajaran sufi yang moderat dan penuh dengan kedamaian. Kisah tentang Maulana Jalaluddin Rumi yang mencintai semua makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah adalah contoh yang dapat diambil sebagai teladan. Cinta dan kasih sayang membantu umat Islam membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan sesama.

2. Contoh-Contoh Kisah dalam Manaqib Sufi

1) Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi wanita yang dikenal karena ketulusan dan cinta sejatinya kepada Allah. Salah satu kisah terkenal tentang Rabi'ah adalah ketika dia berjalan sambil membawa seember air di satu tangan dan obor menyala di tangan lainnya. Ketika ditanya apa yang akan dia lakukan, Rabi'ah menjawab bahwa dia ingin memadamkan api neraka dengan air dan membakar surga dengan obor, sehingga manusia akan menyembah Allah bukan karena takut akan neraka atau mengharapkan surga, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya. Kisah ini mengajarkan nilai ikhlas dan cinta yang murni kepada Allah²⁷. Selain syair-syair cintanya, di kalangan para sufi, Rabi'ah juga dikenal dengan pemikirannya yang berkaitan dengan akhlak antara lain tobat, ridho, cinta, hakikat keimanan, rendah diri dan riya, dan masih banyak lagi. Dari semua buah pemikirannya itu mempunyai perkataan-perkataan yang mengandung nilai sangat banyak, yang di kemudian hari digunakan oleh para sufi setelahnya²⁸.

2) Syekh Abdul Qadir al-Jilani

²⁶ Amin syukur, Masyharuddin, intelektualisme tasawuf, (Semarang: LEMBKOTA, 2002), hlm. 126

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga, Miftahus Sufi (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 120

²⁸ Al-Taftazani, Abu Wafa Al-Ghanimi. Tasawuf Islam: Telaah Historis dan perkembangannya. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang sufi besar yang dikenal karena kebijaksanaan dan kearifannya. Salah satu kisah terkenal tentang Syekh Abdul Qadir adalah ketika dia memaafkan seorang pencuri yang mencoba mencuri harta bendanya. Syekh Abdul Qadir tidak hanya memaafkan pencuri tersebut, tetapi juga memberinya harta yang cukup untuk memulai kehidupan baru. Kisah ini mengajarkan nilai kasih sayang, pengampunan, dan ukhuwah.²⁹

3) Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair sufi yang karya-karyanya dipenuhi dengan ajaran cinta dan kebijaksanaan. Salah satu kisah terkenal tentang Rumi adalah ketika dia bertemu dengan seorang biarawan Kristen dan mengajaknya berdialog tentang spiritualitas. Dialog ini menunjukkan bahwa Rumi menghargai keberagaman dan mencari kesamaan spiritualitas dalam perbedaan. Kisah ini mengajarkan pentingnya moderasi beragama dan dialog antaragama.³⁰

4) Syekh-Muhammad-Yusuf-Al-Makassari

Kisah seorang tokoh masyarakat Sulawesi Selatan yang telah dikenal oleh rakyat kawasan Sulawesi Selatan bahkan hingga pelosok negeri, bahkan hingga duniapun mengenal sosok pejuang dan pemimpin tanah air Indonesia.³¹ Syekh Yusuf dikenal sebagai seorang ulama sufi, ahli tasawuf dan digelar Maulana Yusuf Tajkhalwati. Ia adalah seorang putra suku bangsa Makassar yang lahir di daerah Makassar Sulawesi Selatan pada tanggal 3 juli 1626 M. Syekh Yusuf adalah seorang pejuang bangsa dan negara sekaligus pejuang agama pada abad XVII-XVIII M. Ia terkenal di kalangan kaum muslim Sulawesi Selatan khususnya Indonesia pada umumnya bahkan sampai Negara- negara lain. ia terkenal sebagai seorang sufi, wali. juga sebagai pengajar tarekat khalwatiya. Sebagai masyarakat Islam Sulawesi Selatan memandang Syekh Yusuf sebagai seorang yang mempunyai kekeramatan, bukan manusia biasa, ma'sum para nabi juga seorang waliullah. Syekh Yusuf dianggap sebagai seorang yang keramat disebabkan karena dalam dirinya terdapat keajaiban luar biasa, seperti dapat berjalan di atas air, dapat membakar rokok pada air danau dan menghidupkan ikan yang sudah mati. Selain itu beliau juga sebagai sosok bangsawan sekaligus negarawan. Ia selalu tampil dalam kegiatan pemerintahan maupun didalam peperangan melawan Colonial belanda, ketika ia berada di banten. Syekh Yusuf membantu sultan Banten dalam membendung serangan-serangan dari Sultan Hajji yang beraliansi dengan belanda dan Batavia, hingga beliau pada gilirannya dibuang keluar negeri dan wafat dinegeri orang.³²

²⁹ Muhammad Thom Afandi, Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Kediri: Tetes Publishing, 2016).h.5.

³⁰ Rumi. Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, AforismeAforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi, Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, h. 9.2001.

³¹ M. Sewang, Ahmad, Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVII Sampai Abad XVIII, (Cet.1, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia 2003) h.56

³² Dikutip dari Muhammad Thom Afandi,Jirong Basang, Riwayat Syekh Yusuf Dan Kissa Ammakku Ta'nang Daeng Mammutung (Jakarta: 1981), h.27. dikutip dari skripsi Syamsu Alam. "Syekh Yusuf Al-

3. Implementasi Manaqib Sufi dalam Kehidupan Modern

Untuk membumikan nilai-nilai keislaman dan moderasi beragama melalui manaqib sufi, diperlukan beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan oleh individu, komunitas, dan lembaga pendidikan:

1) Pendidikan

Mengintegrasikan manaqib sufi ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang luhur. Kisah-kisah sufi dapat dijadikan bahan ajar yang menarik dan inspiratif, yang tidak hanya mengajarkan sejarah tetapi juga moral dan etika³³.

2) Pengajian dan Majelis Ilmu

Menyelenggarakan pengajian dan majelis ilmu yang membahas manaqib sufi dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan moderasi beragama. Pengajian ini dapat diadakan secara rutin di masjid, pesantren, atau komunitas Muslim lainnya.

3) Media dan Literatur

Menerbitkan buku, artikel, dan konten media yang mengangkat kisah-kisah sufi dapat membantu menyebarkan ajaran sufi secara luas. Media sosial juga dapat digunakan sebagai platform untuk menyebarkan pesan-pesan positif dari manaqib sufi.

4) Dzikir Manaqib

Dzikir Manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu, yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.³⁴

C. KESIMPULAN

Di Era Globalisasi, menjadi jelas bahwa status membumikan atau menanamkan nilai-nilai Islam menjadi Wajib Aini. Mengapa tidak? Mengingat pesatnya arus gesekan global baik dari timur atau barat sama-sama memberi pengaruh besar pada kondisi kehidupan masyarakat, maka penanaman nilai-nilai Islam harus ditanamkan pada zaman modern yaitu dengan tradisi keagamaan.

Tradisi keagamaan tidak hanya dalam hal tradisi tahlilan ataupun berjanjengan, namun banyak tradisi keagamaan dengan berbagai macam bentuknya, salah satunya yakni tradisi manaqib. Tradisi manaqiban tidak lain ditujukan untuk meneladani perilaku baik, ibadah, serta kehidupan seorang ulama. Dari membaca biografi serta kebaikan mengenai tokoh tersebut, diharapkan pesan dan hikmah yang terkandung dapat diambil.

Makassari Tuanta Salamaka (Hidup dan Perjuangannya)". Fakultas Adb dan Humaniora. UIN Makasar 2021

³³ Abdul Qadir Isa, *Haqaiqah Al-Tasawuf* (Jakarta: Qishtini Pers, 2014), 22.

³⁴ M Darori Amin, *Islam dan kebudayaan jawa* (Jakarta: Gama Media, 2000), hlm. 9

REFERENCES

- Amin Syukur, Pengantar Studi Islam. Semarang: Bima Sejati, 2013.
- Abd. Kadir. M, Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 2, 2020
- Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009),
- Adib Joko Mahendro, “Tekhnik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Tawakal Pada Fil Dokumenter Dolanan Kehidupan,” in Skripsi, 2018.
- Amin Syukur dan Fathimah Usman, Terapi Hati, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012)
- Anis Thohiroh, “Pengaruh Rutinitas Mengikuti Pengajian Manaqib Terhadap Perilaku Berderma Ibu Rumah Tangga Desa Sraten, Kecamatan Tuntang , Kabupaten Semarang,” (Skripsi, STAIN Salatiga, 2011)
- Abd. Wasik Hannan dkk, Amaliyah Yaumiyah Warga Nahdlatul „Ulama, (Kraksaan: PC. NU. Kraksaan 2011),
- Amin syukur, Masyharuddin, intelektualisme tasawuf, (Semarang: LEMBKOTA, 2002),
- Al-Taftazani, Abu Wafa Al-Ghanimi. Tasawuf Islam: Telaah Historis dan perkembangannya. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Abdul Qadir Isa, Haqaiqah Al-Tasawuf (Jakarta: Qishtini Pers, 2014),
- Bayu Fermadi, “Konsep Etika Religius Ibnu Atha’llah Al-Sakandari,” Jurnal Hukum Islam 4 (2018):
- Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2012),
- Dede Setiawan & Silmi Mufaridah, “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. 2020.
- Dja’far Sabran, Risalah Tauhid, Cipitat: Mitra Fajar Indonesia, 2006,
- Fitria Nurul Azizah, Skripsi , Penanaman Nilai-Nilai Islami Di Sdit Al-Falaah Simo Melalui Optimalisasi Peran Guru, (Surakarta : UMS, 2018), 1.
- Hanafi, M. M. (2013). Moderasi Islam. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi AlQur’an (PSQ).
- Endang Saifuddin Anshari, Kuliah Al-Islam. (Bandung: Agia Media, 2008), hal. 46
- Habib Abdullah Zakiy aL-Kaaf. Manaqib Syekh ABDUL QADIR AL-JAILANI : Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya. 1 ed. Bandung: PUSAKA SETIA, 2009.
- Habib Abdullah Z. A. 2021. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya. Bandung: Pustaka Setia.
- Imron A. M, Kitab Manaqib Syaikh Abdul Jailani Merusak Aqidah Islam, (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1990),
- Imam AL Ghazali, Ringkasan Ihya’ Ulumuddi, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: SAHARA, 2015),
- Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an,” *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.
- Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma’arif, and M. Athoiful Fanan, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’hadi Di Pesantren Mahasiswa,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Masykuri Abdullah, Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman, (Jakarta:

- Penerbit Buku Kompas, 2001),
M. Alfatih Suryadilaga, Miftahus Sufi (Yogyakarta: Teras, 2008),
M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an : Tafsir maudlu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung : Mizan, 1995),
M.Syukuri Fadholi dkk, Multikulturalisme Dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah, Muhammad Thom Afandi, Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Kediri: Tetes Publishing, 2016).
M. Sewang, Ahmad, Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVII Sampai Abad XVIII, (Cet.1, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia 2003)
M Darori Amin, Islam dan kebudayaan jawa (Jakarta: Gama Media, 2000),
Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020):
Netty Hartati, dkk, Islam dan Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.
Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, and Ahmad Fauzan Hidayatullah, "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2021):
Nurwadjah Ahmad, "Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Al Amar* 2, no. 1 (2021):.
Riseri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1.
Reza Bhaskra Putra, "Pengertian Dan Konsep Nilai Dalam Islam" dalam http://googleweblight.com/?lite_url=http://newjoesfirablog.com/2012/05/pengertian-dan-konsep-nilaidalam-islam.html, diakses 8 Januari 2017
Rumi. Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, AforismeAforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi, Bandung:Pustaka Hidyah,cet kedua, h. 9.2001.
Rahman Ritonga, Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7
Sa'id Hawa, Menyucikaaan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, (Jakarta: Robbani Press, 2013),
Samsul Munir Amin, Akhlak Tasawuf (jakarta: Amzah, 2012),
Tamami HAG, Psikologi Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),
W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2009),
Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020):
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.<https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),
Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.viii>.
Zakiah Daradjat, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010).